

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang memiliki akal pikiran untuk berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan orang lain. Menjalani kehidupan ini, manusia tidak bisa hidup sendiri atau memenuhi kebutuhannya sendiri sebab manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya.¹ Sebagai makhluk sosial didorong oleh rasa ingin tahu, hal tersebut tampak wajar karena seiring berjalannya waktu manusia membutuhkan pencapaian untuk memperoleh hal yang lebih baik.

Keluarga adalah kelompok pertama dalam membangun interaksi dan komunikasi dalam hubungan sosial.² Sama halnya dengan masyarakat Toraja yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk saling berinteraksi, berkomunikasi dan saling tolong menolong. Masyarakat Toraja menjunjung tinggi nilai budaya dan menerapkan nilai sosial dalam membangun relasi dengan sesama manusia seperti, nilai sopan santun yang diajarkan secara turun temurun melalui tutur kata dan perbuatan, penghargaan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, nilai religi, dan *longko'* yang mengandung nilai kehormatan atau harga diri seseorang untuk

¹ Teuku Muttaqin Mansur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 39.

² Bety Diana Serly Hetharion, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023), 11.

tidak membuat orang lain bahkan diri sendiri malu.³ Sebagai masyarakat Toraja dalam mewujudkan dan melestarikan kebudayaan Toraja menuju masa depan, generasi penerus harus berkontribusi dalam menjaga nilai kebudayaan agar terus berdiri dan berjalan sesuai dengan makna yang seharusnya.

Seiring berjalannya waktu, segala sesuatunya menjadi lebih kompleks dan modern, di satu sisi kehidupan malam membawa perkembangan pada sektor ekonomi, namun disisi lain terjadi penyimpangan khususnya terkait dengan moralitas bangsa ini yang dibuktikan oleh penyimpangan terjadi individualistik, konsumeristik dan tindakan-tindakan dekadensi moral. Salah satu dekadensi moral yang terjadi sebagai imbas dari perkembangan era globalisasi yaitu maraknya kehidupan malam dalam setiap lingkungan. Dalam lingkungan kabupaten Toraja Utara pembangunan café kehidupan malam semakin meningkat dibuktikan dengan café yang terbangun sekitar ± 10 café yang hanya tergolong dalam wilayah Lembang Tallulolo.⁴

Pekerja seks komersial adalah pekerjaan yang dilakukan dengan memberikan pelayanan seksual atas permintaan pengunjung dengan tujuan memuaskan pengunjung dengan imbalan uang atau barang.⁵ Hal tersebut

³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 43.

⁴ Observasi Lapangan pada Tanggal 6 November 2023

⁵ Binahayati dan Nunung Nurwati Rusyidi, "Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia," *Posiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 5, No: (2018): 304.

sudah menjadi salah satu penyakit sosial yang terjadi di wilayah Toraja yang pekerjaannya sangat besar dari wilayah luar Toraja, namun tidak menutup kemungkinan ada pula yang berasal dari wilayah Toraja sendiri.

Pada café kehidupan malam memakai wanita dengan busana yang terbuka, mengkonsumsi alkohol yang berlebihan, merokok, ruangan bangunan dengan pencahayaan yang gelap, waktu kerja yang dilaksanakan di malam hari hingga dini hari, bahkan ada pula yang melayani pengunjungnya untuk melakukan hubungan seks bebas dengan tarif yang telah disepakati antar pelayan dan pengunjung. Melalui wawancara awal dengan pekerja kehidupan malam mereka mengatakan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa banyak sesama mereka yang bekerja sebagai pelayan di kehidupan malam yang hamil dalam menekuni pekerjaannya, itu artinya bahwa kehidupan malam melakukan praktik seks bebas yang dilakukan diluar tempat dimana mereka bekerja. Pekerja café kehidupan malam tergolong besar dari luar Toraja bahkan ada juga yang berasal dari wilayah Toraja sendiri.

Dampak dari maraknya pembangunan café kehidupan malam antara lain akan mengganggu keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, akan berakibat fatal dengan ancaman penyakit HIV AIDS. Pekerja seks komersial atau pengguna jasa prostitusi merupakan kelompok yang paling rentan untuk mengidap penyakit menular seperti HIV/AIDS dan berdampak besar

dalam memberikan penalaran kepada pasangannya.⁶ Dari segi perekonomian semakin hancur perekonomian masyarakat karena permainan perempuan sebab ekonomi yang dialokasikan untuk kebutuhan penting dalam keluarga digunakan untuk hal-hal yang merusak keutuhan keluarga bahkan mengganggu ketentraman masyarakat sekitar, sebab hal tersebut dapat menghancurkan generasi penerus sehingga masyarakat menjadi resah. Dari aspek sosial yang terjadi melalui kehidupan malam ini dipandang mengancam norma-norma sosial dan agama serta lembaga keluarga dalam hal ini kesakralan perkawinan, memicu terjadinya perselingkuhan dan perceraian sehingga membuat kesatuan keluarga menjadi terpecah.⁷

Dari fenomena tersebut, masyarakat mengharapkan kehadiran pemimpin yang bisa menata kehidupan sosial dengan baik. Di Toraja sendiri dikenal istilah *tallu batu lalikan* yang di dalamnya terdiri dari tiga bagian yakni *adat* (Budaya), *aluk*(Agama) dan pemerintah yang dipercayakan dapat menata kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang sejahtera, harmonis dan berdayaguna.

Adat merupakan bagian dari kebudayaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat yang menyangkut kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, adat juga merupakan himpunan norma-norma yang sah

⁶ A.a. Gde Muninjaya, *AIDS Di Indonesia: Masalah Dan Kebijakan Penanggulangannya* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1998), 8.

⁷ Rusyidi, "Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia," 307.

dijadikan sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat. Oleh karena itu adat identik dengan apa yang diharuskan, diizinkan dan apa yang dilarang.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa *ada'* melarang sesuatu yang buruk dan mengizinkan sesuatu yang benar/baik.

Aluk (agama) diartikan sebagai ajaran, ritus atau upacara atau larangan (*pamali*). Kata agama terdiri dari *a* dan *gama*. *A* artinya tidak dan *gama* artinya kacau,⁹ jadi agama artinya tidak kacau yang menghantarkan manusia untuk hidup dalam ketertiban. Secara umum pemerintah memiliki kekuasaan dalam membuat dan menerapkan hukum dalam suatu wilayah karena merupakan organisasi, badan atau lembaga,¹⁰ yang dapat mengatur dan menata masyarakat dalam kehidupan yang sejahtera.

B. Fokus Penelitian

Berbicara tentang kepemimpinan terhadap sebuah fenomena masyarakat adalah merupakan topik yang sangat dalam dan sangat luas, oleh karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran, maka penelitian akademik ini difokuskan pada peran kepemimpinan *tallu batu lalikan* dalam keterkaitan dengan fenomena yang meresahkan masyarakat sekitar. Demikian pun dari lokasi penelitian, fenomena masyarakat sangat kompleks diberbagai tempat sehingga penelitian ini difokuskan di Lembang Tallulolo

⁸ Frans B Palebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja* (Tana Toraja: Sulo, 2007), 24.

⁹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 3.

¹⁰ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 9.

dan fenomena masyarakat sangatlah kompleks, maka dalam penelitian ini dikhususkan pada kehidupan malam.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang ada, adapun rumusan masalah dari penulis antara lain:

1. Bagaimana eksistensi kehidupan malam di Lembang Tallulolo?
2. Bagaimana peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengendalikan penyimpangan sosial di Lembang Tallulolo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan eksistensi kehidupan malam di Lembang Tallulolo.
2. Mendeskripsikan peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengendalikan penyimpangan sosial di Lembang Tallulolo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa secara khusus program studi Kepemimpinan Kristen mengenai kepemimpinan *tallu batu lalikan* dalam

mengendalikan penyimpangan sosial kehidupan malam di Lembang Tallulolo

2. Manfaat Praktis

- a. Seluruh masyarakat mengetahui dan memahami dengan jelas dampak buruk kehidupan malam bagi pelaku dan sekitarnya.
- b. Sebagai pemimpin *tallu batu lalikan* bekerjasama untuk mengambil langkah solutif terkait kehidupan malam di Lembang Tallulolo agar tidak meresahkan dan merusak generasi sekarang dan generasi masa depan.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu membahas pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang kajian teori dari John C. Maxwell tentang kepemimpinan dan juga membahas tentang definisi kepemimpinan secara umum, kepemimpinan Kristen, kepemimpinan *tallu batu lalikan* yang terdiri dari *Aluk*, *Ada'* dan *Pemerintah* serta penyimpangan sosial.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, analisis data, tahapan-tahapan penelitian, jadwal penelitian.

Bab empat membahas tentang pemaparan hasil penelitian, bab ini menguraikan bagaimana eksistensi kehidupan malam, dan peranan *tallu batu lalikan* dalam mengendalikan penyimpangan sosial kehidupan malam di Lembang Tallulolo

Bab lima membahas penutup terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran.



